

# Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Keaksaraan Fungsional Di Lombok Barat

Wira Adi Putra dan Lilianny S Arifin  
Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
E-mail: metal\_zero90@yahoo.com ; lili@petra.ac.id

**Abstrak**—“Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Keaksaraan Fungsional Di Lombok Barat” merupakan proyek sekolah informal yang ditujukan kepada para kaum buta aksara/buta huruf, khususnya bagi masyarakat marjinal/kurang mampu. Gagasan proyek ini tercetus ketika melihat masih terdapat kaum buta aksara yang sulit untuk bertahan dalam arus globalisasi, sehingga proyek ini diharapkan bukan hanya berperan untuk pemerataan pendidikan tetapi juga turut serta mengenalkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap potensi lokal yang dapat berkontribusi untuk mengangakat kekayaan Lombok.

Adapun sekolah informal ini mengakomodasi dari tahap pemberantasan hingga tahap pelestarian, yang terfokus pada membaca, menulis dan menghitung, selain itu agar kaum buta aksara dapat bertahan dalam produktivitas yang dimiliki masing – masing, disediakan fasilitas taman bacaan masyarakat dan pembelajaran tentang pengembangan kekayaan lokal setempat dari kesenian hingga kebudayaan Lombok.

Konsep desain yang digunakan pada sekolah informal ini adalah “perjuangan” dengan pendekatan arsitektur vernakular dan pendalaman tektonika (*the art of joint*) yang sesuai dengan prinsip – prinsip pendidikan keaksaraan yaitu konteks lokal, desain lokal, partisipatif, dan fungsionalisasi hasil belajar.

**Kata Kunci**—Arsitektur Vernakular, Buta Huruf, Sekolah Informal, Keaksaraan Fungsional

## I. PENDAHULUAN

Saat ini masih terdapat para penyandang buta aksara di Indonesia yang masih butuh perhatian untuk dapat melanjutkan pendidikan sehingga diperlukannya sarana – dan prasarana yang layak dan sesuai dengan prinsip – prinsip keaksaraan. Para penyandang buta aksara tersebut tergerus arus globalisasi, dan semakin tertinggal dikarenakan kualitas hidup mereka tidak berkembang. Adapun yang membuat mereka menjadi penyandang buta aksara disebabkan beberapa faktor,

antara lain: kemiskinan, tidak ada akses pendidikan, angka putus sekolah, dan budaya bekerja di usia muda.



Gambar 1 Semangat Belajar Penyandang Buta Aksara  
Sumber : [http://tbmmagma.blogspot.com/2010/06/kisah-kelas-keaksaraan-fungsional-kf\\_24.html](http://tbmmagma.blogspot.com/2010/06/kisah-kelas-keaksaraan-fungsional-kf_24.html)

Dengan kesulitan yang dihadapi penyandang buta aksara untuk memperoleh kualitas hidup yang lebih baik, maka dampak yang terjadi adalah munculnya kesenjangan sosial yang diakibatkan oleh kesenjangan pendidikan. Sehingga mereka terus hidup dalam satu siklus yang sama, dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk melangkah maju, oleh karena itulah yang diperlukan untuk mengambil solusi dari pendidikan buta aksara ini, bukan hanya pada pendidikan di kelas, namun juga aksi setelah mereka menjadi melek aksara, karena yang terpenting adalah para penyandang buta aksara ini dapat mengaplikasikan pembelajarannya dalam kehidupan sehari – hari.

## II. DESKRIPSI PROYEK

Proyek “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Keaksaraan Fungsional Di Lombok Barat” ini dipusatkan kepada penggunanya yaitu para penyandang buta aksara / buta huruf yang merupakan kalangan marjinal atau putus sekolah berusia 15 – 45 tahun. Lokasi proyek terdapat di Lombok Barat dengan kondisi tanah bukit berkontur, tujuan proyek “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Keaksaraan Fungsional Di Lombok Barat” ini diharapkan juga dapat memajukan unsur – unsur lokal, dan memberikan kontribusi mereka untuk daerah.

Adapun untuk terbebas dari buta aksara, proyek ini didesain dengan beberapa tahapan kelas, yaitu tahap pemberantasan, tahap pembinaan, dan tahap pelestarian, dengan pengajaran dasar membaca, menulis, dan menghitung secara diskusi dan aksi, sehingga para penyandang buta aksara juga dapat berkembang secara fungsional. Proyek ini mewadahi bukan hanya kegiatan belajar tetapi juga kegiatan - kegiatan yang dapat menjadikan para kaum buta aksara lebih produktif lewat kekayaan lokal dengan prinsip - prinsip keaksaraan yaitu konteks lokal, desain lokal, partisipatif, dan fungsionalisasi hasil belajar.

Fasilitas – fasilitas utama dalam proyek ini adalah Kelas calistung di setiap tahapannya, kelompok belajar usaha, keaksaraan usaha mandiri, kelompok usaha pemuda produktif, dan taman bacaan masyarakat untuk melestarikan budaya membaca, kegiatan fungsionalnya difokuskan pada melestarikan potensi lokal Lombok pada khususnya, sehingga para penyandang buta aksara dapat ikut berpartisipasi dalam mempublikasikan potensi lokal Lombok .



Gambar 2 Melestarikan Kegiatan Lokal

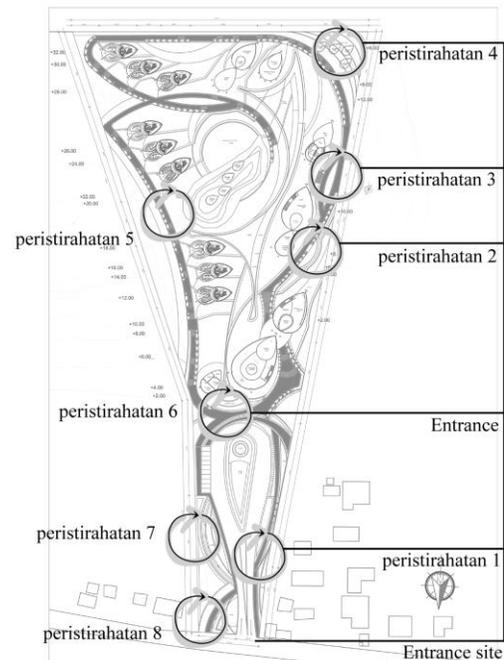
Sumber : <http://www.infolombok.net/event-lombok/pawai-budaya-lintas-etnis-harganas-xix/>

Pendekatan yang digunakan dalam proyek ini adalah pendekatan vernakular kontemporer yaitu menggabungkan elemen baru dan elemen lama sehingga hidup dalam kemajuan masa kini, namun tetap *respect* terhadap kekayaan lokal. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat menambah wawasan akan elemen – elemen lokal pada bidang arsitektur sehingga bangunan juga dapat berkontribusi untuk memberikan pengetahuan baru akan potensi lokal yang ada di sekeliling daerah itu.

### III. KONSEP PERANCANGAN

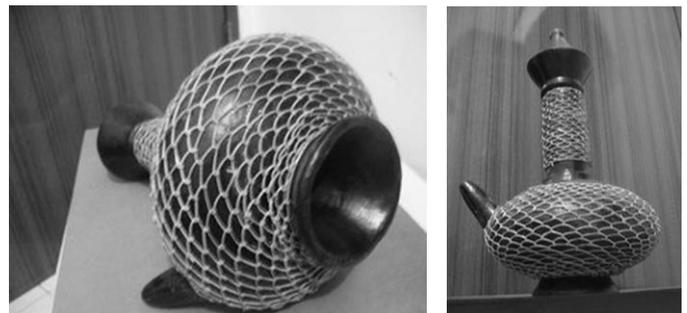
Masalah perancangan yang muncul pada proyek ini adalah bagaimanamenampilkan kesan informal pada Zkelas sehingga dapat menumbuhkan rasa kecintaan dan kebanggaan pada daerah setempat, sehingga konsep berasal dari peribahasa lokal yang bermakna “melewati hutan dan gunung baru bertemu”, sehingga konsep “Perjuangan” yang digunakan/dipilih untuk

merepresentasikan bahwa pendidikan tidaklah mudah, jadi jangan disia- siakan.



Gambar 3 Konsep “Perjuangan” Dalam Sirkulasi Site

Penerapan konsep tersebut diaplikasikan dalam sirkulasi site dengan menarik sirkulasi jauh ke belakang site, bertujuan agar asiswa dapat merasakan setiap langkah yang ia tempuh untuk meraih cita – cita, namun tetap mempertimbangkan jarak tempu berjalan seseorang, dengan memberikan fasilitas peristirahatan. Menurut Yoshinobu Ashihara dikemukakan bahwa Bagi pejalan kaki, maka jarak 300 meter merupakan jarak yang cukup mudah dicapai dan menyenangkan serta suatu keadaan, jarak maksimum agar orang masih dapat melihat orang lain adalah 1200 meter (79).

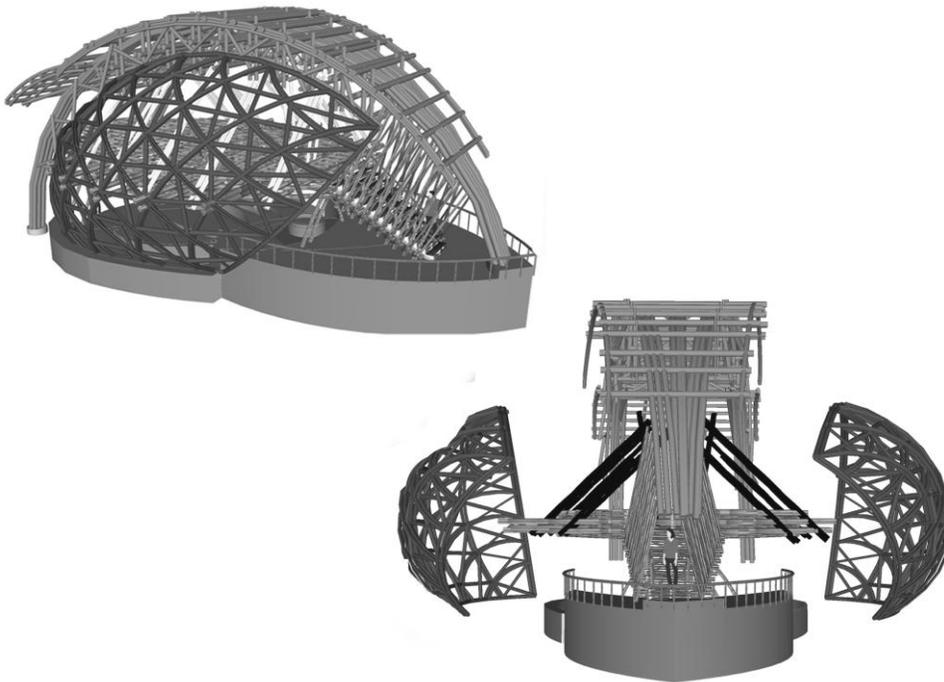


Gambar 4 Kendi maling

Sumber :

<http://nnuabdi.multiply.com/journal/item/1/KENDI-MALING>

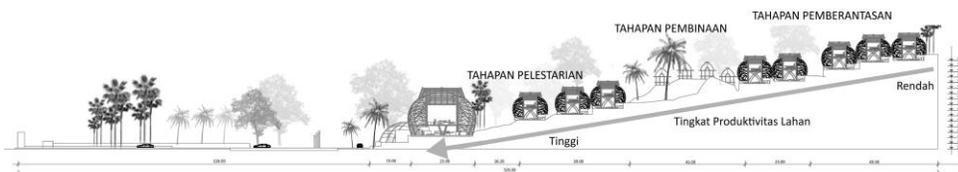
Dalam rangka memperkenalkan potensi lokal, maka konsep bentukan terinspirasi dari anyaman dari kendi maling, yaitu kendi khas Lombok yang sangat unik, Penerapan dari konsep tersebut juga dapat dirasakan pada struktur bangunan yang menggunakan dominasi bambu, dan batok kelapa.



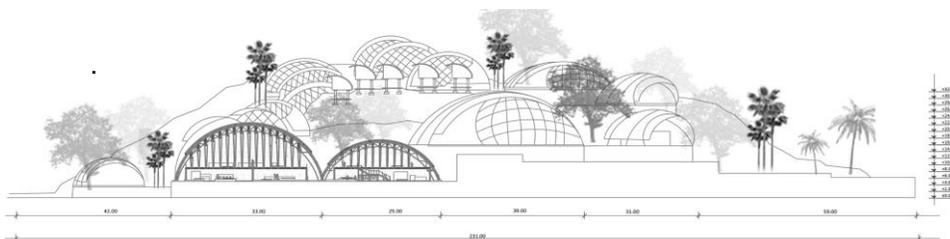
Gambar 5 Struktur Bangunan Kelas

Sistem struktur yang menarik pada bangunan adalah struktur gantung yang menggunakan kombinasi material bambu dan, elemen penggantung berupa tali tambang. Penyaluran beban dibagi menjadi dua bagian, yaitu pertama penyaluran menggunakan elemen penggantung yang diteruskan oleh busur, dan yang kedua menggunakan kolom yang juga berfungsi sebagai fasade bangunan.

Konsep pada tatanan massa juga mengaplikasikan konsep perjuangan, yang mana difokuskan pada ruang kelas yang memiliki 3 tahapan yaitu, tahap pemberantasan, pembinaan, dan pelestarian yang memiliki tingkat produktifitas fungsi yang berbeda – beda, sehingga hal tersebut yang disejajarkan dengan tingkat produktivitas lahan.



Gambar 7 Tatanan Massa Kelas

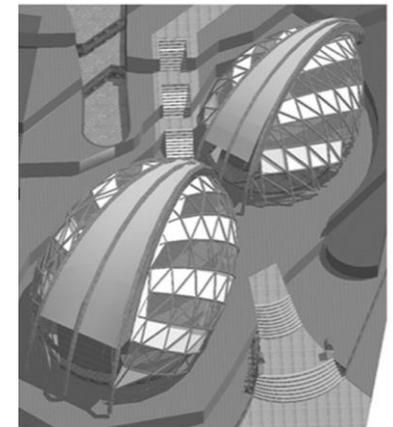
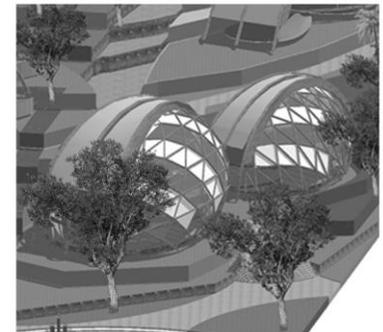


Gambar 8 Oreintasi Massa terhadap Garis Kontur

Orientasi massa sejajar bukit, sehingga tidak melawan dari arah kontur tanah, dan dapat memanfaatkan lahan yang telah ada, selain itu juga

bermanfaat untuk menangkap angin yang berhembus dari timur ke barat, sehingga kontribusi dari garis kontur sangatlah penting, sehingga mempengaruhi dari peletakkan setiap massa.

Kelas merupakan bagian terpenting dalam proyek ini, sehingga konfigurasi massa kelas diletakkan di bagian timur agar sinar matahari timur masuk ke dalam bangunan, agar ruang kelas dapat menjadi ruang yang lebih sehat bagi siswanya.

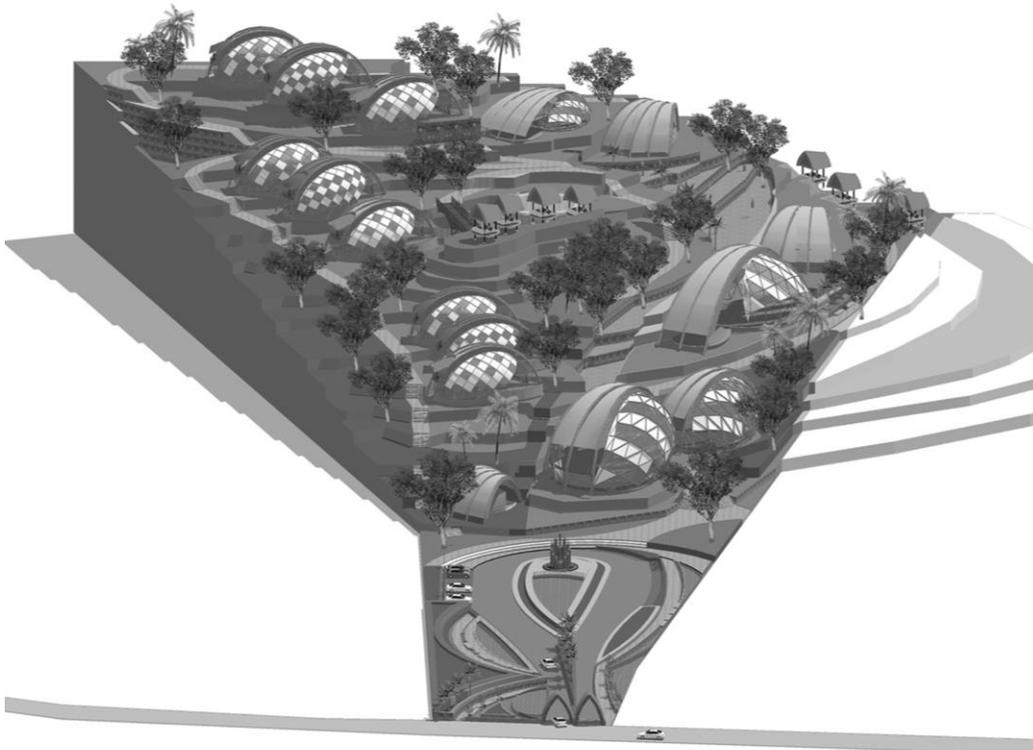


Gambar 9 Massa Entrance

Entrance dipadukan dengan showroom, dimaksudkan agar siswa melewati entrance dapat melihat buah dari kesuksesan, sehingga akan merasa terus termotivasi, serta meningkatkan semangat untuk belajar dan

berusaha. Bangunan entrance juga didesain dengan skala dan proporsi lebih besar agar terlihat lebih menonjol.

Karena melihat pengguna adalah kaum marginal jadi sirkulasi yang diutamakan adalah sirkulasi pejalan kaki, dengan akses tangga dan ramp untuk menuju ke kontur yang lebih tinggi, selain itu disediakan juga lahan parkir untuk sepeda, sepeda motor, dan mobil bagi siswa dan pengelola.



Gambar 10 Perspektif



Gambar 13 Ikon Lumbung  
Sumber :Dokumentasi Pribadi

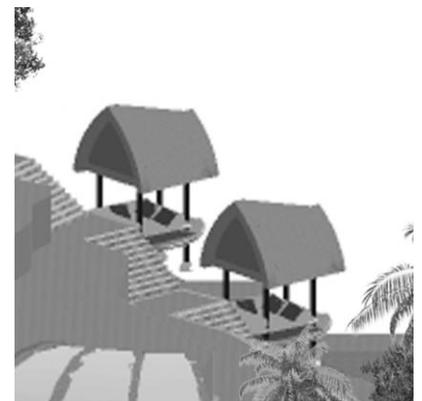
Untuk menghargai ikon lumbok yaitu Lumbung Padi , maka diberikan sentuhan - sentuhan lumbung padi pada bagian entrance dan beruqaq - beruqaq peristirahatan, sehingga masih ada terasa kesan regionalisme



Gambar 11 Tampak Samping

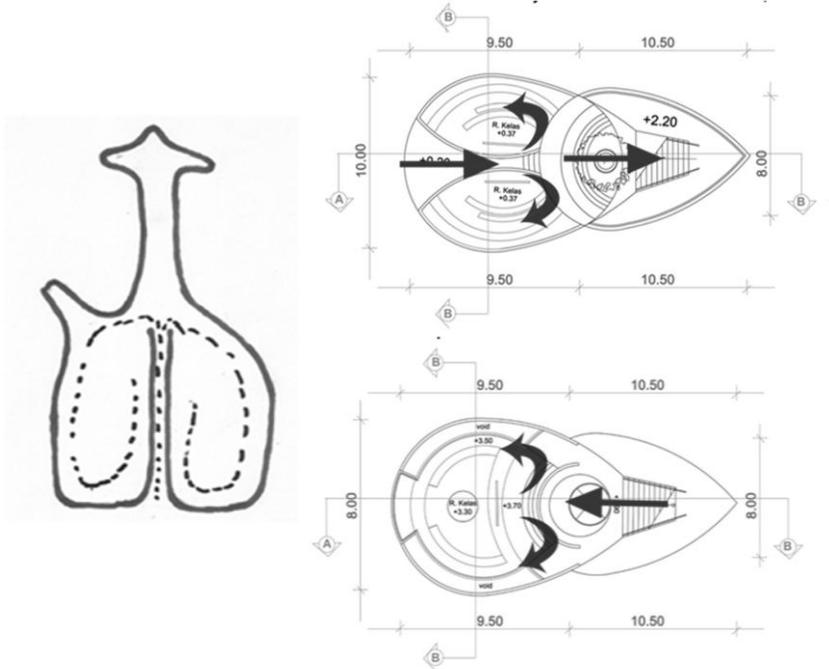


Gambar 12 Tampak Depan



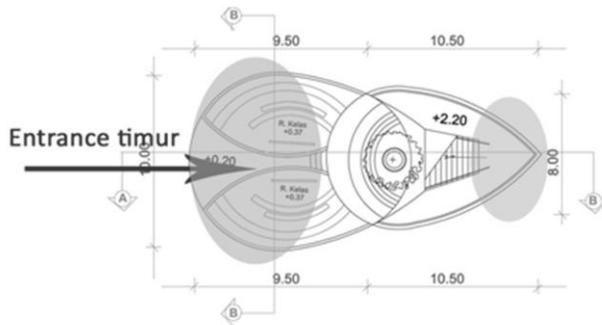
Gambar 14 Desain Lumbung

Konsep sirkulasi ruang kelas juga terinspirasi dari kendi maling.



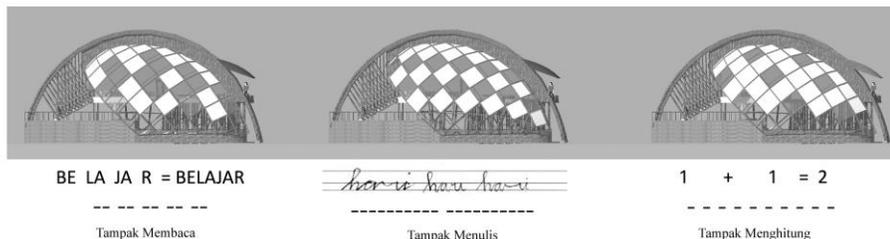
Gambar 15 Sirkulasi Kelas

Sirkulasi air kendi maling yang unik dengan cara air masuk melalui bawah kendi, dan perjuangan air untuk ditampung diaplikasikan pada sirkulasi kelas, sehingga menghasilkan suatu sirkulasi yang menarik.



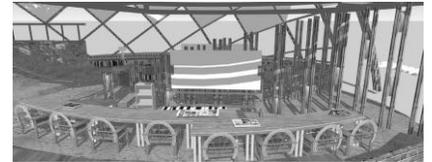
Gambar 16 Filosofi Bentuk Kelas

Bentukan yang mengembang ke arah timur, akan menangkap sinar matahari pagi lebih banyak dibandingkan dengan pada bagian barat dengan bentuk yang meruncing, sehingga bentuk ini sangat sesuai untuk memasukkan cahaya matahari pagi.



Gambar 17 Tekstur Fasade Sebagai Penanda Bangunan

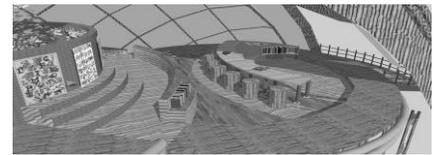
Tampak bangunan terinspirasi dari pola anyaman pada kendi maling, dan didesain dengan irama yang berbeda-beda untuk membedakan antara kelas calistung ( membaca, menulis dan menghitung ), dikarenakan penyandang buta aksara lebih peka terhadap perbedaan tekstur, sehingga fasade kelas dapat dijadikan sebagai penanda bangunan.



Gambar 18 Interior Kelas Menulis

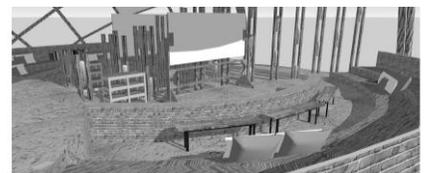


Gambar 19 Interior Kelas Membaca

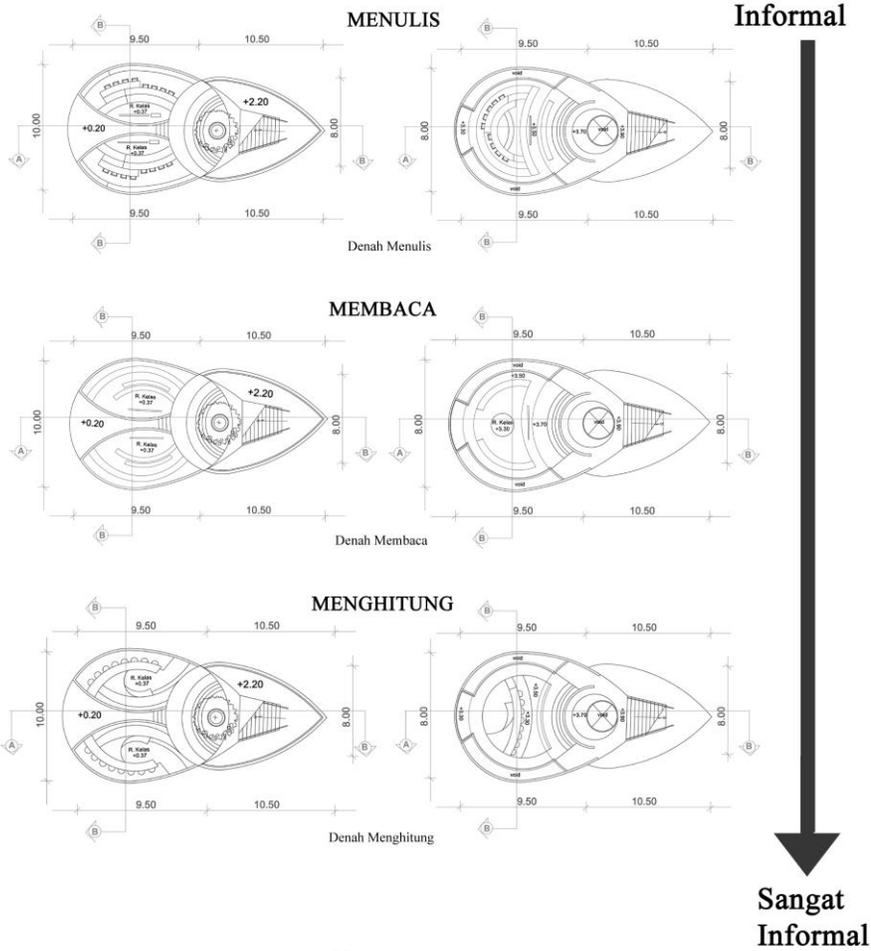


Gambar 20 Interior Kelas Menghitung

Setiap kelas memiliki layouting ruang dalam yang berbeda – beda karena disesuaikan dengan kebutuhan dari ruangan tersebut yang sangatlah berbeda, dan intensitas keinformalannya yang ingin dicapai pun tidaklah sama, sehingga setiap kelas memiliki atmosfer yang menarik dan menjadikan suasana kelas tidak monoton dan membosankan.



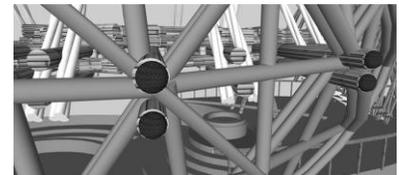
Gambar 21 Suasana Kelas



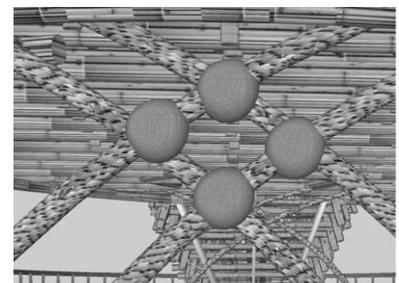
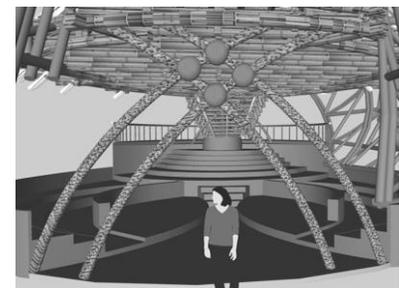
Gambar 22 Tingkat Keinformalan Kelas



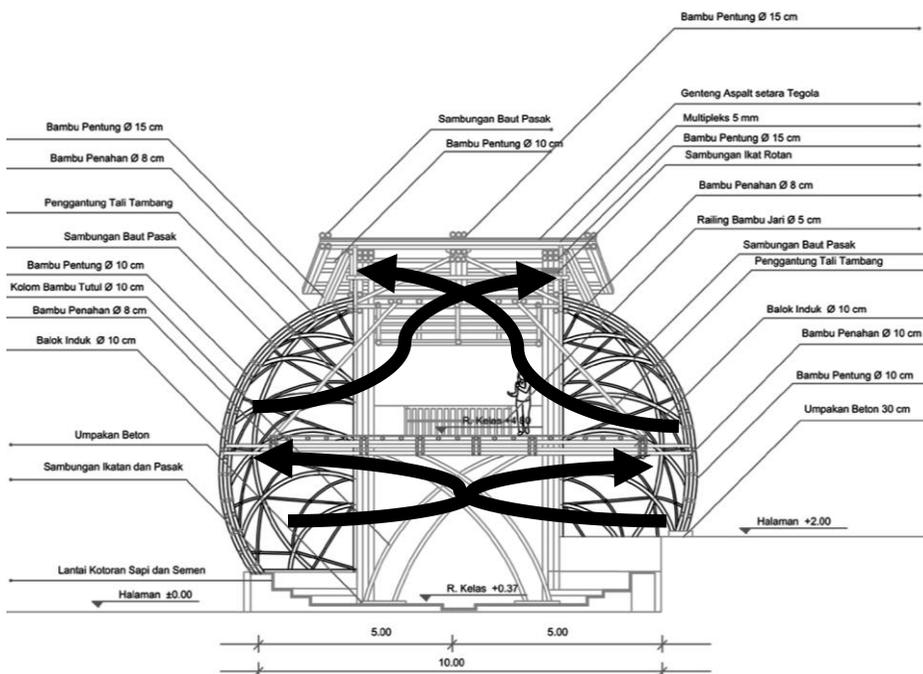
Gambar 24 Langgam Kendi  
Sumber :Dokumentasi Pribadi



Gambar 25 Aplikasi Langgam Kendi Maling



Gambar 26 Sambungan Batok Kelapa



**IV. KESIMPULAN**

Untuk mencapai tingkat informal dalam desain dapat digunakan beberapa metode, yaitu Pengambilan bentuk yang lengkung, menghindari sudut - sudut tajam, sehingga memberikan kesan lebih luwes selain itu, penggunaan material bambu, yang bersifat ringan, lentur, dan tidak kaku, dan Inspirasi dari unsur lokal dan detail - detail tektonika yang sambungannya menggunakan elemen bambu dan batok kelapa, yang memiliki warna dan keindahan dari alam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ashihara, Yoshinobu.(1983). *Merancang Ruang Luar*. Surabaya:PT Dian Surya.

Direktorat Pendidikan Masyarakat.*Bahan Belajar Pendidikan Keaksaraan tingkat Dasar* .(2007).Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Non formal dan Informal Depdiknas.

Kementrian Pendidikan Nasional..*Pembelajaran Cepat Tuntas Buta*

*Aksara*.(2010). Mataram: Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal, Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal.

Lim S.W & Tan Hock Beng. (1998). *Contemporary Vernacular: Evoking Tradition In Vernacular Architecture*.Singapore: Select Book.

Oliver, Paul. *Built to Meet Needs Cultural Issues in Vernacular Achitecture*.(2006). Burlington : Elsevier Ltd

Sukawi,Zulfkri."Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Kondisi Iklim Lingkungan Tropis."*Berkala Teknik*"(November 2010): 339-346.15 Desember 2012. <<http://eprints.undip.ac.id/32374/>>

Tjahyono, Gunawan.(2002). *Indonesia Heritage – Arsitektur*, Jakarta : Buku Antar Bangsa.

"6.5 Juta Perempuan Indonesia Buta Aksara"20 Desember 2012.<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/02/26/104984-6-5-juta-perempuan-indonesia-buta-aksara>.